

PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA *THE EDUCATIONAL THOUGHT OF K.H. ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA*

Mustolehudin, Siti Muawanah

Balai Litbang Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 69-70 Bambankerep, Ngaliyan Semarang

email: mustolehuddin@gmail.com

email: analitbang@gmail.com

Naskah Diterima: 23 Januari 2018; Direvisi: 4 April 2018; Disetujui: 29 April 2018

Abstract

In Indonesia, Ulama' (muslim scholars) have a strategic position. Since the colonial period they have had significant roles in developing the country. One of their real contribution is building pesantren (islamic boarding schools) and developing education through the institutions. One famous figure in the field is K.H. Ali Maksum who had successfully developed education in pesantren and madrasah (Islamic schools). By using qualitative approach, this reasearch found two important findings. First, K.H. Ali Maksum had combined various methods in teaching his santris, namely the methods of bandongan, sorogan, and discussion. The second, the model of teaching the santris applied by the Pondok Pesantren Krapyak has resulted in qualified national figures..

Keywords: Education of pesantren; K.H. Ali Maksum; Thought

Abstrak

Di Indonesia ulama menempati posisi yang sangat strategis. Sejak masa kolonial hingga masa modern, ulama memberikan sumbangsih nyata bagi pembangunan nasional di Indonesia. Salah satu di antara peranan ulama adalah mendirikan dan mengembangkan pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang kehidupan K.H. Ali Maksum dan pemikirannya dalam pendidikan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. K.H. Ali Maksum termasuk salah satu ulama yang cukup sukses mengembangkan pendidikan pesantren dan madrasah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa metode pendidikan pesantren dan madrasah yang diterapkan K.H. Ali Maksum adalah memadukan sistem pendidikan sorogan, bandongan, dan model diskusi antar santri. Dengan model pendidikan pesantren dan madrasah tersebut, terbukti pondok pesantren Krapyak banyak melahirkan alumni-alumni yang cukup berpengaruh di Indonesia.

Kata kunci: K.H. Ali Maksum; Pemikiran; Pendidikan pesantren

PENDAHULUAN

Ulama memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan pesantren dan madrasah. Di Indonesia, tokoh agama Islam dikenal dengan sebutan kiai, ulama, tuan guru, ajengan, dan lain sebagainya. Mereka telah memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Pada 2015 di Indonesia, terdapat 27.290 pondok pesantren¹ yang tersebar dari Aceh hingga Papua.

Secara khusus, artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan K.H. Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Bantul Yogyakarta. Meskipun tergolong sebagai kota kecil dengan jumlah 5 kabupaten/kota, Yogyakarta cukup menonjol dalam bidang pendidikan sehingga tidak mengherankan apabila memperoleh julukan sebagai kota pelajar.² Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Agama, pada 2015 jumlah pesantren di wilayah ini sebanyak 247 pondok pesantren.³ Salah satu pondok pesantren yang cukup menonjol adalah pondok pesantren Al Munawir Krapyak, yang pada masa setelah wafatnya K.H. Ali Maksum, berkembang menjadi Yayasan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak. Melalui pondok pesantren inilah lahir alumni-alumni yang memiliki pengaruh cukup besar di tingkat nasional, seperti Gus Dur (mantan presiden RI ke 4) yang merupakan santri dari pesantren tersebut.

Kiai⁴ (ulama) merupakan figur sentral dalam pesantren dan di lingkungan masyarakat. Ulama pesantren di Indonesia telah menjadi bagian tumbuh dan berkembangnya jaringan ulama santri. Kajian Azra menunjukkan bahwa ulama Indonesia telah membentuk

jaringan dengan ulama di Timur Tengah.⁵ Keberadaan ulama di daerah tertentu memiliki pengaruh yang cukup besar di tengah-tengah masyarakatnya (lokalitas). Begitu pula dengan sosok K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang memiliki karakter yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan pesantren dan madrasah Indonesia.

Kajian tentang peran ulama pesantren telah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Namun demikian penelitian yang secara khusus membahas pemikiran pendidikan tokoh K.H. Ali Maksum belum banyak dilakukan. Zamakhsyari Dhofir⁶ menjelaskan bahwa peran kiai pada era modern telah mengalami perkembangan yakni pembaharuan dan penyegaran dalam pemikiran keagamaan.⁷

Sementara itu, Burhanuddin⁸ menjelaskan bahwa ulama tidak dapat dipisahkan dari kerajaan, seperti kerajaan Samudra Pasai. Ulama pada waktu itu mendapatkan gelar sebagai mufti kerajaan, dan perannya sebagai pemberi fatwa kepada raja dan rakyat. Mengenai hal ini, Khotimah⁹ menjelaskan bahwa sebagai pemimpin keagamaan, seorang kiai adalah orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar dalam masyarakat.

Kajian yang cukup relevan dengan karya ini adalah kepemimpinan pesantren yang ditulis oleh Kasyful Anwar. Dalam artikelnya, Anwar¹⁰ menjelaskan tentang kepemimpinan kiai pesantren secara individual dan kolektif di

⁵Azyumardi Azra. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta : Kencana, h. 51

⁶Zamakhsyari Dhofir. 2009. *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, h. 12

⁷Zamakhsyari Dhofir mengemukakan kiai pesantren pada saat ini ibarat “kereta api dengan mesin uap” yang melaju dengan super cepat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah pesantren di Indonesia. Sejak tahun 1998 jumlah pesantren meningkat drastis dari 7.536 menjadi 21.521 pada tahun 2008. h. 13

⁸Jajat Burhanuddin. 2012. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, h. 17, 55

⁹Khusnul Khotimah. 2015. *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas: Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21*, Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto, h. 38

¹⁰Kasyful Anwar US. 2010. *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*. Jurnal Kontekstualita Vol. 25 No. 2, h. 225

¹Kementerian Agama. 2015. *Kementerian Agama RI dalam Angka 2014*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Agama RI, h. 132.

²Sigit Haryono. 2007. *Analisis Brand Image Yogyakarta sebagai Kota Pelajar*, *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No.3*, h. 301-309.

³Kementerian Agama. 2008. *Data Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

⁴Marmaiti Mawardi. 2013. *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Analisa Journal of Social Science and Religion Vol 20 No. 2*, h. 133-143

Jambi. Tentu saja, artikel ini berbeda dengan kajian yang penulis lakukan yang memfokuskan pada pemikiran pesantren K.H. Ali Maksum. Artikel lain yang mengkaji tentang pesantren ditulis oleh Margono.¹¹ Artikel ini menekankan tentang keterlibatan pesantren dalam dunia pendidikan pada masa K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan tonggak berdirinya NU.

Penelitian lain yang bersinggungan dengan artikel ini adalah penelitian yang dilakukan Arifudin.¹² Artikel ini lebih memfokuskan sistem pengajaran dengan sistem sorogan di Pesantren Ali Maksum Krapyak. Meskipun membahas pengajaran kitab dengan sistem sorogan, penelitian ini tidak membahas secara khusus pemikiran K.H. Ali Maksum.

Kerangka Konseptual

Untuk mengkaji tentang pemikiran tokoh pesantren, berikut ini dijelaskan mengenai definisi tentang definisi tokoh, kiai, ulama, dan pendidikan Islam. Studi tokoh yakni pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagian hidupnya. Pengkajian studi tokoh meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, kekuatan dan kelemahan tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.¹³ Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.¹⁴

Manusia dalam perspektif sejarah merupakan faktor yang sangat esensial, karena

manusia berdasarkan kesadarannya ia memiliki historisitas, yang selalu berkembang dalam rangka merealisasikan dirinya secara konkrit. Seorang tokoh, memiliki rentetan peristiwa dari masa kecil, masa pertumbuhan (remaja), masa kejayaan (dewasa), dan masa kejatuhannya di masa lampau.¹⁵ Penulisan sejarah masa lampau akan diterangkan sebab-sebabnya, dikaji secara seksama kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya. Dalam sejarah ilmiah haruslah digabungkan antara naratif dan analisis, yang bertujuan memberikan makna dan penjelasan tentang faktor-faktor terjadinya suatu peristiwa secara implisit dalam deskripsi. Analisis sekaligus dilakukan bersamaan dengan deskripsi berdasarkan konsep dan teori yang relevan.¹⁶

Kiai termasuk dalam kategori seorang tokoh yang ditokohkan oleh masyarakat. Menurut Dhofir¹⁷ kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Dengan demikian kiai dalam pandangan masyarakat adalah tokoh agama Islam yang diberi kepercayaan oleh masyarakat mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, menjadi panutan bagi masyarakat, serta memiliki pondok pesantren untuk mendidik para santri.

Tokoh agama Islam dalam pandangan umum sering pula disebut ulama. Dalam perspektif Al-Qur'an ulama dilihat sebagai

¹⁵Dudung Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 22

¹⁶Sartono Kartodirjo. 1992. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia, h.3

¹⁷Makna kiai ternyata memiliki konotasi makna yang lebih luas. Secara etimologis, perkataan kiai berasal dari bahasa Jawa. Kata ini merujuk pada tiga gelar: Pertama, kiai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat, misalnya sebutan keris kiai Plered, kiai Slamet (nama kerbau di Keraton Surakarta) dan lain sebagainya. Kedua, gelar kiai ditujukan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini melekat terkait dengan posisinya sebagai figur yang terhormat di mata masyarakat, sehingga seseorang tersebut diberi gelar Ki. Sebagai contoh sebutan Ki Ageng, Ki Tumenggung, Ki Gede dan lain sebagainya. Ketiga, gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu, kiai juga harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning.

¹¹Margono Hartono. 2011. *K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Ktemporer*, Jurnal Media Akademika Vol. 26 No. 3, h. 335

¹²Arifudin. 2015. *Pelaksanaan Evaluasi Penguasaan Bahasa Arab dengan Teknik Sorogan di Asrama Sakan Tullab Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, h. ix

¹³Syahrin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 6

¹⁴Syahrin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta : Prenadamedia Group, h. 7.

bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter masyarakat. Ulama berasal dari kata bahasa Arab *'alima, ya'lamu, 'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'ulama* merupakan bentuk jamak dari *'alim* yang merupakan bentuk *mubalaghah*, yang berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya¹⁸.

Sementara itu Muhtarom¹⁹ menjelaskan bahwa kiai dapat dikatakan sebagai *role model* yang memiliki kelebihan keilmuan, secara normatif kiai merupakan penegak aqidah, syariah dan moral, sekaligus memiliki otoritas dan kecakapan yang di anggap melebihi kemampuan santri dan umat. Dengan demikian kiai memiliki ide, perjuangan mengurus umat (santri dan masyarakat), serta memiliki karya-karya yang dijadikan rujukan sebagai media pendidikan bagi santri. Kiai sebagai tokoh agama memiliki konsep-konsep pendidikan yang menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

Kiai dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan merupakan fondasi pokok bagi maju mundurnya suatu bangsa. Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofir²⁰ menjelaskan bahwa pendidikan pesantren yang mengkhususkan kajian kitab-kitab Islam klasik tetap penting agar paduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pembangunan peradaban Indonesia modern. Pendidikan pondok pesantren setidaknya memiliki lima kontribusi yang besar bagi masyarakat. Pertama, pendidikan pesantren sebagai pelestari tradisi; kedua, sebagai sarana transfer ilmu agama Islam; ketiga, sebagai bentuk transmisi islam; keempat, memberikan kesadaran identitas budaya; dan kelima, berkontribusi dalam urusan politik. Sebagai transmisi Islam, sosok kiai yang fakih (ahli) dalam ilmu agama Islam memiliki kontribusi

besar dalam transmisi Islam, terutama terhadap santri dan lingkungan di sekitarnya.²¹

Penelitian tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: sebagai unit/bagian dari kelompok dengan pendekatan sejarah (*historical approach*) dari yang ditokohkan. Penelitian tokoh ini kadang dikelompokkan pada bidang yang dibahas oleh tokoh tersebut, misalnya tokoh tersebut membahas tentang bidang fiqh, maka penelitian ini dimasukkan pada penelitian dengan pendekatan fiqh.²²

Pendidikan dalam konsep Islam sebagaimana dijelaskan Langgulung dalam Muhaimin,²³ setidaknya tercakup dalam delapan pengertian secara etimologi, yaitu *al-tarbiyah al diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al din* (pengajaran agama), *al ta'lim al islamy* (pengajaran Islam), *tarbiyah al muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al tarbiyah fi al islamiyah* (pendidikan dalam Islam), *al tarbiyah 'inda al muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al tarbiyah al Islamiyah* (pendidikan Islami).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam yang terdapat di pondok pesantren yang dikembangkan oleh seorang kiai adalah merupakan usaha bersama-sama untuk memperoleh pendidikan, pengajaran, pelatihan, pendidikan moral antara kiai dan santri serta masyarakat sekitar untuk mencapai pandangan hidup, sikap hidup dalam suatu masyarakat untuk menuju masyarakat yang beradab dengan berpedoman pada Al Quran dan As Sunnah.

Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus membahas pemikiran pendidikan K.H. Ali Maksum. Selaras dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Ali Maksum? dan 2) Bagaimana pemikiran pendidikan K.H. Ali

¹⁸ Abu Luwis Ma'luf. 1984. *Al Munjid*. Beirut: Dar al-Masyhur, h.27.

¹⁹ Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.1.

²⁰ Zamakhsyari Dhofir. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, h. 12.

²¹ Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 245-247.

²² Syahrin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta : Prenadamedia Group, h. 4.

²³ Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, hlm. 36.

Maksum pengasuh pondok pesantren Krapyak Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan bahasan utama K.H. Ali Maksum. Pemilihan tokoh tersebut didasari bahwa K.H. Ali Maksum merupakan salah satu pembaharu pendidikan pesantren dengan model pendidikan madrasah di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini melacak hasil karya dan tulisan tokoh tersebut. Selain itu pula wawancara dengan beberapa informan kunci. Informan²⁴ tersebut adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus institusi agama, keluarga/kerabat, murid-muridnya (santri K.H. Ali Maksum), dan anggota masyarakat lainnya. Selain wawancara penggalan data juga dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka meliputi catatan harian, karya tulis tokoh agama, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menarasikan hasil temuan lapangan baik data wawancara, catatan harian, dokumen, maupun buku-buku yang berkaitan. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat K.H. Ali Maksum

K.H. Ali Maksum merupakan salah satu tokoh kiai yang memiliki pengaruh (kharisma) yang cukup besar dalam memajukan pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam buku karya Haqiqi²⁵, ia termasuk dalam kategori ulama agung nusantara. K.H. Ali Maksum merupakan keturunan dari K.H. Ma'shum, seorang ulama di pesisir utara, tepatnya di daerah Lasem, Rembang. Buah perkawinan antara K.H. Ma'shum dengan Nuriyah binti K.H. Zein Lasem melahirkan seorang anak

yang kelak akan menjadi tokoh berpengaruh di Indonesia.²⁶ Pasangan K.H. Ma'shum dan Ny Nuriyah memiliki 13 anak putra-putri, akan tetapi delapan anak meninggal ketika masih kecil. Adapun lima anak yang hidup adalah Ali, Fatimah, Ahmad Syakir, Azizah, dan Chamnah. Ali sendiri lahir pada tanggal 2 Maret 1915.

Masa kecil Ali hidup bersama kedua orang tuanya di Lasem. Ayah Ali merupakan seorang kiai pengasuh pondok pesantren Al Hidayat yang berdiri sekitar tahun 1917. K.H. Ma'shum selain berkiprah di dunia pendidikan pesantren, ia juga aktif dalam organisasi keagamaan. Ia bersama K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Khalil Bangkalan aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama.²⁷

Sejak masa kanak-kanak, Ali mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya hingga usia remaja.²⁸ Ayahnya kelak menginginkan Ali menjadi seorang ahli ilmu fiqh, sehingga sejak kecil ia mendapat porsi pelajaran fiqh lebih banyak dari pelajaran lain. Namun demikian, Ali justru lebih menonjol dalam mempelajari kitab-kitab nahwu dan shorof.²⁹ Dari segi nasab, Ali merupakan keturunan dari keluarga ulama yaitu keturunan dari Sayyid Abdurrahman alias Pangeran Kusumo bin Pangeran Ngalogo alias Pangeran Muhammad Syihabuddin Sambu Digdadingrat alias Mbah Sambu.³⁰

Pada masa kecil sebagaimana anak-anak desa pada umumnya, Ali juga senang bermain-main dengan adiknya yaitu Akhmad Syakir untuk menonton pertunjukan wayang. Meskipun tidak hafal nama-nama wayang dan lakon

²⁶A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 3 – 4.

²⁷A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 3

²⁸Ahmad Mubarak Yasin. 2009. *Ensiklopedi Penulis Pesantren Biografi Singkat Para Penulis Pesantren (Mulai Abad 14 hingga 21 Masehi)*. Jombang: Pustaka Tebuieng, h.109.

²⁹A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 4.

³⁰Ahmad Mubarak Yasin. 2009. *Ensiklopedi Penulis Pesantren Biografi Singkat Para Penulis Pesantren (Mulai Abad 14 hingga 21 Masehi)*. Jombang: Pustaka Tebuieng, h.109.

²⁴Informan kunci dalam penelitian ini adalah : Drs. K.H. Khoiril Fuad, Dr. Hilmy Muhammad (cucu mbah Ali Maksum), KH. Hendri Sutopo (santri mbah Ali Maksum), KH Munawir Abdul Fatah (santri mbah Ali Maksum), ustad Mahfud, ustad Ibad, dan ustad Hadi.

²⁵Muhammad Al-Fitra Haqiqi. 2014. *50 Ulama' Agung Nusantara Potret Keteladanan dan Ketokohan bagi Umat dan Bangsa Seri Satu*. Jombang: Darul Hikmah, h. 66.

yang dimainkan dalang, pertunjukan wayang menjadi hiburan tersendiri bagi Ali.³¹

Pendidikan K.H. Ali Maksum

Sebagai orang yang lahir dari keluarga santri, K.H. Ma'shum memiliki pandangan yang berbeda untuk mendidik anaknya, Ali. K.H. Ma'shum tidak mendidik anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh penjajah Belanda atau Jepang. Ia lebih percaya anak-anaknya dididik dengan sistem pendidikan dari pesantren. Setelah masa kecil di Lasem, Ali mendapat pendidikan ilmu agama dari ayahnya sendiri. Pada usia 10 atau 11 tahun oleh orangtuanya Ali dititipkan kepada seorang kiai di Pekalongan yakni kiai Amir. Kemudian setelah belajar dari Kiai Amir, Ali belajar ilmu agama di Termas Pacitan Jawa Timur. Ia berguru pada Kiai Dimiyati, dan sejak nyantri di Termas inilah Ali mulai menonjol dalam menguasai ilmu-ilmu agama.³²

Selama masa belajar di Termas, Ali tergolong remaja yang cerdas. Ia tidak pernah lepas dari kitab-kitab besar. Di Termas, Ali mendapat keistimewaan mendapat tempat sekamar dengan Gus Muhammad putra Syaikh Mahfuzh at Tarmasi. Selain belajar kitab-kitab *mu'tabarah*, Ali juga belajar dari kitab-kitab yang ditulis para pembaharu. Sebut saja kitab Tafsir Al Manar karya Rasyid Ridlo, Tafsir Al Marāghi, kitab Fatawa karya Ibnu Taimiyah, kitab-kitab tulisan Ibnul Qayim, dan karya pembaharu lainnya.³³ Dengan bacaan yang sangat kuat tersebut, tidak mengherankan jika Ali tergolong santri yang mumpuni dalam penguasaan kitab kuning serta menguasai pengetahuan dari kitab-kitab karya pembaharu Islam.

Dalam masa awal belajar di Termas, Ali selama 3 tahun tidak pernah pulang ke Lasem. Hal ini menandakan bahwa Ali memiliki *ghirah* (semangat) yang sangat kuat dalam

menuntut ilmu. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tersebut telah dikuasainya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab Fathul Mu'in, Tafsir Jalālain, Alfiyah Ibnu Malik, Minhājul Qawīm, Shahih Bukhari dan kitab-kitab lain seperti telah disebutkan di atas.³⁴ Selain mengaji kepada Kiai Dimiyati, Ali juga mengaji kepada Kiai Masyhud dan Sayid Hasan Ba'būd.

Ali selain menjadi santri di pondok tersebut, oleh Kiai Dimiyati dipercaya untuk mengajar santri-santri junior. Ia bersama-sama dengan Gus Hamid Dimiyati, Gus Rahmat Dimiyati, dan Gus Muhammad bin Syaikh Mahfuzh mengembangkan pesantren Termas. Penguasaan Ali terhadap kitab Dahlān, Asymunī, Jauharotul Maknūn, dan Alfiyah Ibnu Mālik sangat mendalam sehingga ia dijuluki "Munjid berjalan" di pesantren Termas.³⁵ Ali mengaji di pesantren Termas kurang lebih selama 8 tahun mulai tahun 1927 sampai dengan tahun 1934.

Setelah menempuh pendidikan di pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, Ali pulang ke Lasem Rembang. Selama menjadi santri di Termas, Ali termasuk salah satu peng-gagas pendidikan *madrasi* (pendidikan dengan sistem klasikal) yang kelak menjadi madrasah baik Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Selepas nyantri pada ke Kiai Dimiyati Termas dan pulang ke Lasem, Ali membantu ayahnya mengajar di pesantren Al Hidayat.

Sebelum melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, Ali menikah dengan Ny Hasyimah putri K.H. Munawir Krapyak. Awalnya hubungan K.H. Ma'shum dengan K.H. Munawir adalah hubungan dekat antarkiai. Kedekatan dua kiai ini kemudian dilanjutkan ke jenjang yang lebih akrab yakni menjalin kekeluargaan dengan menikahkan putra-putri mereka. Pernikahan antara Ali dengan Ny Hasyimah terjadi pada tahun 1938. Beberapa hari setelah pernikahan, K.H. Ali Maksum mendapat tawaran untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci dari H. Djunaid dari Kauman Yogyakarta. Akhirnya setelah mem-

³¹ A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h.5.

³² Ahmad Mubarak Yasin. 2009. *Ensiklopedi Penulis Pesantren Biografi Singkat Para Penulis Pesantren (Mulai Abad 14 hingga 21 Masehi)*. Jombang: Pustaka Tebuireng, h.109.

³³ Sumber majalah Bangkit Edisi 03/Th.III/khusus/2014. K.H. Ali Maksum di Mata Para santri, h. 6

³⁴ A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 7.

³⁵ A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 10 – 13.

pertimbangkan segala sesuatunya, Ali Maksum menerima tawaran tersebut, dan dengan berat hati meninggalkan istrinya yang baru beberapa hari dinikahinya. Pada dasarnya Ali Maksum berkeinginan ke Mekkah untuk belajar di sana. Oleh karena itu tawaran berhaji ini tidak disia-siakan karena sekaligus sebagai sarana menuntut ilmu di Mekkah.³⁶

Selama di Mekkah kurang lebih dua tahun, Ali berkesempatan haji dua kali. Selain menunaikan ibadah haji, Ali juga memperdalam ilmu agamanya kepada para Syaikh di Mekkah. Ia belajar kepada Sayid Alwy Al-Maliki mengenai kitab *Luma'*. Kemudian mengaji kitab hadis Bukhari dengan Syaikh Umar Hamdan.

Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran K.H. Ali Maksum

Pemikiran K.H. Ali Maksum tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sosok ayahnya yang merupakan seorang kiai di Lasem yang tersohor. Sistem pendidikan yang diterapkan orangtuanya sangat berpengaruh terhadap konsep dan strategi yang diterapkan di pesantren Krapyak. Selain pengaruh dari orangtuanya (K.H. Ma'sum), pemikirannya dalam mengembangkan pesantren juga tidak terlepas buku-buku bacaan yang di baca K.H. Ali Maksum. Penguasaannya yang sangat mendalam tentang kitab-kitab turas dan buku kontemporer, membuat cakrawala pengetahuannya teramat luas. Salah satu karya monumental yakni Kamus Bahasa Arab yang di susun K.H. Warson tidak terlepas dari pemikiran K.H. Ali Maksum.

Setelah K.H. Ali Maksum pulang ke tanah air, ia terlebih dahulu pulang ke kampung halamannya Lasem. Ia disambut seperti pahlawan yang menang perang. Suasana haru tetapi bahagia menyelimuti keluarga K.H. Ma'sum di Lasem dan keluarga K.H. Munawir di Krapyak Yogyakarta.³⁷ Kondisi politik berpengaruh terhadap perkembangan pesantren pada saat itu. Tidak terkecuali pondok pesantren

Krapyak. Kondisi ini selain akibat agresi militer Belanda, juga akibat pondok pesantren Krapyak berkabung atas wafatnya K.H. Munawir pada tahun 1942. Namun demikian setidaknya terdapat tiga hal yang mungkin menyebabkan sepi pesantren di mana-mana. Pertama, karena suasana tidak memungkinkan bagi orang untuk memperdalam ilmu agama di pesantren, karena sedang terjadi penjajahan oleh Jepang. Kedua, umat Islam dalam keadaan terpancing untuk menyiapkan diri menghadapi penjajah Jepang dan kebanyakan santri tergabung dalam PETA. Ketiga, kondisi ekonomi terpuruk akibat politik tanam paksa yang diterapkan Jepang.³⁸

Dengan peristiwa wafatnya K.H. Munawir, atas wasiat almarhum pengasuhan pesantren dilanjutkan oleh K.H. R. Abdullah Affandi dan K.H. R. Abdul Qodir, serta K.H. Ali Maksum. Kondisi masyarakat sekitar waktu itu cukup memprihatinkan, yakni adanya usaha yang tidak baik dari golongan masyarakat awam yang mempercayai adanya klenik untuk menghambat perkembangan pesantren Krapyak.³⁹

Terkait dengan kondisi tersebut, hal yang pertama kali dilakukan K.H. Ali Maksum untuk membangkitkan kembali pesantren Krapyak adalah dengan melakukan kaderisasi terhadap keluarga. Langkah yang ditempuh Kiai Ali adalah menutup pesantren untuk sementara waktu untuk memfokuskan diri pada kaderisasi. Di tahun-tahun awal, Kiai Ali hanya mengajar beberapa orang saja yaitu putra dan cucu menantu K.H. M Munawir serta beberapa warga sekitar. Murid pertama Kiai Ali di Krapyak adalah K.H. Abdul Qodir, K.H. Mufid Mas'ud, K.H. Nawawi Abdul Aziz, K.H. Dalhar Munawir, K.H. Zainal Abidin Munawir, K.H. Ahmad Munawir, K.H. Ahmad Warson Munawir, Wardan Jones, Zuhdi Dahlan, dan Abdul Hamid.⁴⁰

Berdasarkan keterangan K.H. Henry

³⁸A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 19.

³⁹Aliy As'ad. 1975. *K.H. Muhammad Moenauwir Pendi Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Ali Maksum, h. 42

⁴⁰Khalimatu Nisa dan Fahma Amirotulhaq. 2015. *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawir K.H. Ahmad Warson Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q, h. 28.

³⁶A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 15.

³⁷A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 17.

Sutopo⁴¹, mbah Ali sangat memperhatikan pendidikan. Pendidikan itu harus ada *out put* atau ada tujuan yang jelas. Hal ini berdasarkan firman Allah surah At Taubah ayat 122 berikut ini:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At Taubah, 122).

Ayat inilah yang menjadi pegangan Kiai Ali dalam melakukan proses pendidikan. Lebih lanjut K.H. Henry menjelaskan cara yang lebih spesifik model K.H. Ali dalam mengelola pendidikan yaitu kenapa di ijazah terdapat tulisan *falaula nafara min kulli firqotin minhum*. Itulah yang menjadi pijakan K.H. Ali pada proses belajar mengajar ada *out put* dan tujuan, jadi tidak hanya mengaji saja. Dari ayat itu diringkas yaitu terdapat golongan orang yang pergi untuk mempelajari agama. Kemudian selanjutnya terusan ayat tersebut *waliyundiru qaumahum izā raja'a ilaihim* terdapat *out put* supaya mereka dapat memberi peringatan kepada masyarakat.⁴²

Dengan model pendidikan seperti inilah K.H. Ali Maksum menerapkan metode pendidikan pesantren di Krapyak. Praktik yang dilakukan adalah kiai memberikan tugas bagi santri senior untuk mengajari santri baru atau santri junior. Dalam pendidikan keluarga, hal ini ditekankan betul oleh K.H. Ali Maksum. Mendidik dan mengkader putra-putra K.H. M

Munawir yang saat itu masih kecil menjadi tugas utama K.H. Ali Maksum.

Sebagaimana telah disebutkan di awal, santri-santrinya yang pertama kali adalah adik-adiknya sendiri seperti Ahmad Warson yang saat itu berusia 8 tahun. Dalam asuhan Kiai Ali, Kiai Warson benar-benar digembleng. Penguasaan ilmu alat atau bahasa Arab menjadi salah satu penekanan utama K.H. Ali. Oleh K.H. Ali, adik sekaligus santrinya itu dituntut untuk hafal bait-bait Alfiah. Kiai Warson kecil bahkan harus diikat kakinya oleh sang guru, agar dapat duduk tenang untuk diperdengarkan pada telinganya bait-bait Alfiah tersebut.⁴³

Waktu itu keberlangsungan pesantren Krapyak, setelah wafatnya K.H. M Munawir, diasuh oleh keluarga dan menantu. Masing-masing mempunyai peran untuk mengembangkan pesantren Krapyak yaitu K.H. R. Abdullah Affandi yang memfokuskan pada pengajian Al Qur'an, kemudian K.H. R. Abdul Qadir mempunyai tugas pokok mengasuh pengajian Tahafudz Al-Quran, dan K.H. Ali Maksum sendiri merintis dan mengasuh pengajian-pengajian kitab.⁴⁴

Pengemblengan yang dilakukan K.H. Ali Maksum kepada santri-santri keluarga tersebut ternyata tidak mengecewakan. Mereka harus mengikuti pengajian sejak shubuh sampai pukul 21.00 *non stop* kecuali untuk salat dan makan selama dua tahun (1943-1944). Ternyata tak satupun para kader itu melorot semangatnya. Pada akhirnya santri-santri dari keluarga tersebut, pada zamannya akan menjadi kiai-kiai yang alim, meskipun tidak menambah ilmu di pesantren lain. Dengan kata lain, bekal ilmu yang didapat dari Kiai Ali menjadi landasan bagi pendalaman-pendalaman berikutnya. Inilah salah satu contoh semangat autodidak seorang Kiai Ali Maksum yang menjadikannya kiai sepuh di

⁴¹Wawancara dengan K.H. Henry Sutopo tanggal 29 September 2016

⁴²Dalam sebuah wawancara pada 29 September 2016, K.H. Henry Sutopo mengatakan, *“terus cara sing luwih spesifik model mbah Ali niku, kenapa ijazah dari Mbah Ali ada tulisan ‘falaula nafara min kulli firqotin minhum’*. Mbah Ali berpijak pada ayat (itu, pen). Di situ proses belajar ada output dan goal, dadi ora mung sekedar marga ngaji. Seka ayat itu diringkas pertama kan golongan *‘liyataffaqhū fiddīn’*, dadi golongan orang pergi untuk *‘liyataffaqhū fiddīn’*, mempelajari agama. Terus selanjutnya *‘waliyundziruu qaumahum idzaa raja'uu ilaihim’* itu outputnya supaya mereka bisa memberi peringatan ketika mereka pulang. Itu yang menjadi pegangan pokok visi misi Mbah Ali dalam mendidik santri.

⁴³Khalimatu Nisa dan Fahma Amirotulhaq. 2015. *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawir K.H. Ahmad Warson Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q, h. 28.

⁴⁴Aliy As'ad. 1975. *K.H.M Moenawir Al Marhum Pendi Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Bantul: Pondok Pesantren Ali Maksum, h. 43

Krapyak.⁴⁵

Pendidikan menurut K.H. Ali merupakan modal dasar untuk membentuk karakter seseorang. Berdasarkan praktik yang diterapkan K.H. Ali Maksum, dalam teori pendidikan Jhon Dewey sebagaimana dikutip Junaidi⁴⁶ bahwa ia telah menjadi pengarah, pengendali dan pembimbing, melakukan konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).

Melihat kenyataan waktu yakni kondisi pesantren Krapyak mengalami keterpurukan akibat penjajahan Belanda dan Jepang akibatnya berimbas kepada sepinya pesantren. Mengetahui kondisi tersebut, K.H. Ali Maksum yang telah diberi amanah oleh keluarga besar K.H. M. Munawir untuk meneruskan pesantren melakukan strategi dalam melanjutkan pendidikan pesantren. Keluarga menjadi fokus utama untuk membenahi pesantren Krapyak.

Dalam teori pendidikan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang mempengaruhi kehidupan seseorang pada periode selanjutnya. Demikian pula keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah.⁴⁷

Penanaman karakter yang dilakukan kepada putra-putra K.H. M. Munawir dan tetangga yang jumlahnya tidak banyak itu telah sesuai dengan teori pendidikan. Meskipun pengemblengan kepada santri-santri pertama K.H. Ali Maksum hanya dilakukan selama kurang lebih satu tahun, akan tetapi karena dilakukan dengan sangat disiplin, santri-santri

tersebut dapat menerima materi-materi kitab kuning dengan sangat baik. Hal ini karena antara santri dan kiai telah terjadi ikatan batin yang kuat.

Sebagai contoh adalah yang diterapkan kepada Ahmad Warson. Melalui pola pendidikan yang sangat disiplin, terkadang Ahmad Warson dipaksa Kiai Ali untuk menghafal dengan pintu kamar dikunci dari luar. Kemudian Kiai Ali memberi tugas Warson menghafal bait-bait Alfiyah. Kiai Ali memang tidak main-main dalam mempersiapkan kader penerus Pondok Pesantren Krapyak. Dalam usia 11 tahun Kiai Warson kecil sudah mampu menguasai Alfiyah Ibu Aqil dan kemudian mengajarkannya pada santri-santri Pondok Pesantren Krapyak pada masa itu.⁴⁸

Berdasarkan uraian tentang metode pendidikan yang diterapkan K.H. Ali Maksum kepada keluarga terutama putra-putra K.H. M. Munawir dan tetangga dekat, dapat ditarik benang merah bahwa keluarga harus memiliki kelebihan terdahulu sebelum menerima santri dari luar. Oleh karena itu, waktu itu pesantren tidak menerima santri karena sedang melakukan pengkaderan terhadap keluarga. Analisis penulis bahwa pesantren-pesantren lain yang dikelola oleh keluarga dan tidak mempunyai keturunan kiai, suatu saat akan dapat mengalami kemunduran jika figur kiai utama wafat. Peluang ini ditangkap oleh K.H. Ali Maksum dengan menyeimbangkan pendidikan yang sudah ada sebelumnya yakni tahfidz al Qur'an dan kajian kitab kuning.

Beberapa santri yang telah dikader selanjutnya mengembangkan pesantren Krapyak sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Hal ini seperti yang dilakukan K.H. Abdullah Afandi, K.H. R Abd Qadir, K.H. Mufid Mas'ud, K. Nawawi, Hasyim Yusuf, K.H. Zainal Abidin Munawir, K. Zaini Munawir, K.H. dalhar Munawir, K. Ahmad Warson Munawir, K.H. Ahmad Munawir dalam mengembangkan Pondok Pesantren Krapyak.

Pendidikan Pesantren dan Madrasah

⁴⁸ Khalimatu Nisa dan Fahma Amirotulhaq. 2015. *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawir K.H. Ahmad Warson Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q, h. 30.

⁴⁵ A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 22.

⁴⁶ Mahfud Junaedi. 2009. *Kiai Bisri Mustofa : Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, h. 7.

⁴⁷ Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, h. 211.

Setelah melakukan kaderisasi kepada putra-putra K.H. M Munawir, keluarga, dan tetangga dekat, K.H. Ali Maksum bersama keluarga mulai menyusun strategi mengembangkan pesantren dengan sistem klasikal. Pemikiran pembaharuan sistem pendidikan pesantren madrasah sebenarnya sudah mulai dikenalkan ketika K.H. Ali menempuh pendidikan (*nyantri*) di Termas tahun 1927-1935 bersama Sayid Hasan, Gus Hamid Dimiyati, Gus Rahmat Dimiyati, dan Gus Muhammad bin Syaikh Mafud.⁴⁹ Idenya tentang modernisasi pesantren madrasah kemudian dikembangkan di pesantren Krapyak.

Mula-mula yang berdiri pertama kali adalah Madrasah Diniyah 4 tahun yang berdiri pada tahun 1946. Kemudian pada tahun berikutnya yakni 1947 berdiri Madrasah Tsanawiyah putra. Berikut ini adalah skema dan jenjang pendidikan di Pesantren Krapyak Bantul Yogyakarta pada periode K.H. Ali Maksum yang dibantu oleh seluruh keluarga K.H. Munawir.

Berdasarkan skema di atas, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak, selain santri belajar dengan sistem sorogan dan bandongan, pesantren tersebut sudah mengembangkan kurikulum secara klasikal. Untuk santri dengan jenjang Raudlatul Atfal masa pendidikan yang ditempuh adalah satu tahun. Kurikulum yang diajarkan untuk RA adalah memberikan dasar materi akidah tauhid dalam bentuk hafalan, latihan beribadah atau praktik ibadah, dan materi yang terkait dengan akhlak adalah membiasakan anak dengan tingkah laku, ucapan, dan pergaulan sehari-hari.

Kemudian untuk Madrasah Diniyah masa pendidikan untuk santri tersebut adalah selama 3 tahun. Mata pendidikan atau kurikulum yang diajarkan adalah mengenalkan surat-surat pendek dalam Al Qur'an (*as-suwar al-qishor*), mengenalkan hadis-hadis *Jawāmi'ul Kalīm*, akidah dan ibadah, tashrif, *mahfuzat*, khot dan imla', akhlak dan tarikh Islam.

Pada waktu itu, Raudlatul Athfal dan Madrasah Diniyah diasuh oleh langsung oleh K.H. Ali Maksum dan Ny. Hasyimah

Munawir. Pendidikan RA dan Madin yang dikembangkan oleh Pesantren Krapyak adalah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan K.H. Ali Maksum agar masyarakat Krapyak dan sekitarnya mengetahui hukum Islam dan dapat mengamalkannya.

Pendidikan pada pesantren di jenjang berikutnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah putera waktu itu berdiri sekitar bulan Agustus 1946. Pada waktu kurikulum yang diajarkan kepada santri sudah cukup banyak. Santri selain mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama, juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Kurikulum tersebut tidak terlepas dari pembaharuan yang dilakukan K.H. Ali Maksum. Berikut adalah kurikulum untuk santri Madrasah Ibtidaiyah Putera: *Istidzkarul Qur'anil Karim* dan *Tajwid*, *Fikih*, *Tauhid*, dan *hadis*, *akhlak*, *nahwu shorof*, *qiroah* dan *mutholā'ah*, *Insyā*, *mahfuzat*, *Khot* dan *Imla'*, dan *Tarikh Islam*. Kemudian untuk pelajaran umum kurikulum yang diajarkan adalah *Sejarah Indonesia*, *Bahasa Indonesia*, *Berhitung (Matematika)*, dan *Ilmu Bumi*.

Selanjutnya untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah Putera kurikulum yang diajarkan di pesantren Krapyak adalah : materi *Al Qur'an* alokasi waktu pelajaran 3 jam, kemudian materi *matan hadis* buku pokok yang digunakan *Adab an Nabawi*, *Bulūghul Marām*, materi *mustholāh hadis* buku wajibnya *Nuhbāt al Fikr*, materi *tauhid* buku yang digunakan *aqida li husnil bina'*, materi *Fikih* kitab yang digunakan *tuhfātu al Tullāb*, *al Mu'amalatu al Madīyah*, materi *Qowā'idu al Fiqīyah* kitab yang digunakan *Al Farā'id al Bahīyah*, materi pelajaran *Ushul Fiqih* kitab yang digunakan *Al Lumā'*, materi pelajaran *Shorof* kitab yang digunakan *Qowā'idu al Arabiyah* Ibrahim Mustofa, *Tahdību al Taudih fi Qismi al Shorf*, materi pelajaran *nahwu* kitab yang digunakan *Nahwu al Wadīh Lil Masāni al Qowā'idu al Asasiyah*, materi *Al Insyā* (mengarang) kitab yang digunakan *Mu'allimu al Insyā al 'Arabi*, materi *'Ulūm al Balāghah* kitab yang digunakan *al Balāghah al Wadīhah*, materi *al Qiroah* kitab yang digunakan *al Muṭāla'ah al 'Arabiyah*. Kemudian untuk materi *at tarikh al Islami* buku yang digunakan *At tarikh al islami Muhammad Thoha*, materi lain adalah *bahasa Indonesia*, *bahasa Inggris*, *Geografi*, *Sejarah*

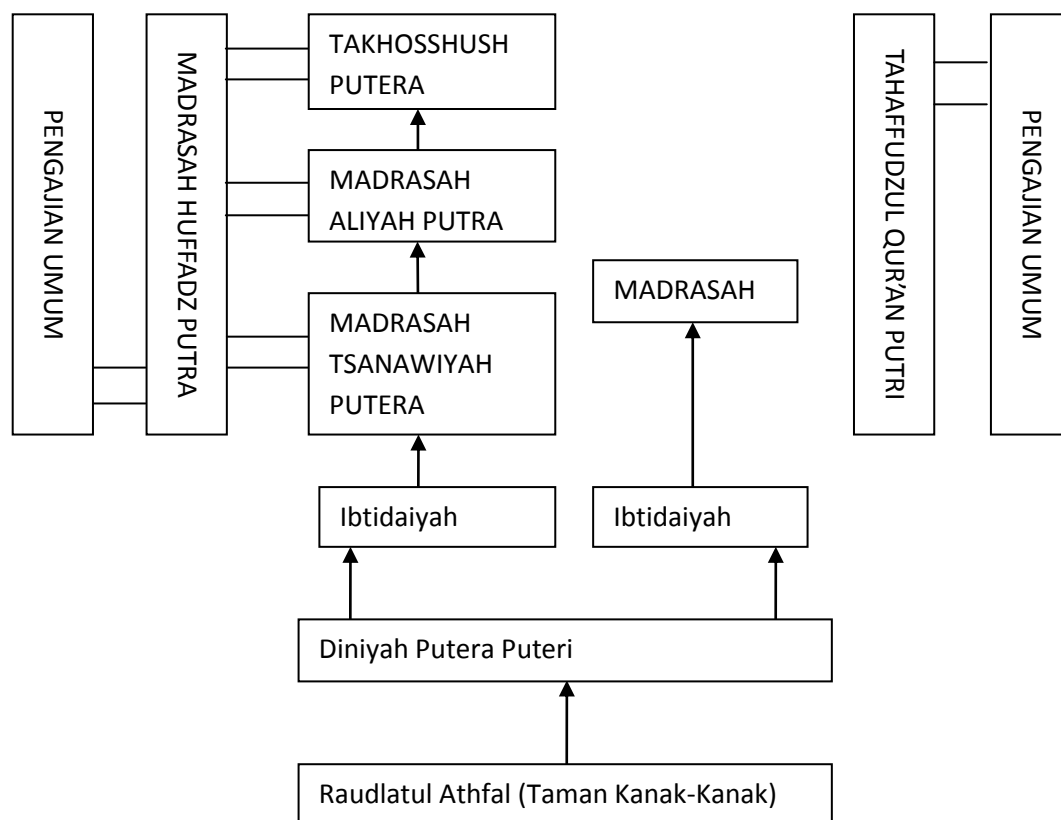
⁴⁹ Ibid. 1989. A Zuhdi Mukhdlor, h. 13.

Dunia, Ilmu Hayat (Biologi), dan mata pelajaran Mabadiu as Siyasa wa al Madaniyah (Dasar-Dasar Ilmu Polilitik).

Kemudian untuk Madrasah Aliyah kurikulum Pondok Pesantren Krapyak adalah sebagai berikut : *Istidzkaru al Qur’āni al Karīmi wa Tafsirihi* kitab yang digunakan tafsir al Maraghi, mata pelajaran Ilmu al Tafsir kitab yang digunakan al Itqan, mata pelajaran hadis kitab yang digunakan *al Jami al Ṣahih al Bukhāri*, Ilmu Hadis kitab yang digunakan sarah *Alfiyah Asy Syuyūti fi Ilm al Asar*, mata pelajaran *al Fiqh Istidlālān wa Hilāfan* (Dalil-dalil Fikih dan perbedaannya) kitab yang digunakan *al Muhadzab Li Syairāzi*, dan *Bidāyat al Mujtahid*, mata pelajaran materi *al Fiqh Qowāidu wa Naḍāirun wa Furūqan* kitab yang digunakan *al Asbā wa an Naḍāiru*, mata pelajaran Nahwu Shorof kitab yang digunakan *Sarah Ibnu ‘Aqil wa Durūsu at Tasrīf Li Muhyidīn, an Naqdu wa Balāghah* kitab yang digunakan Jawahiru al Balaghoh, dan kitab-kitab atau buku-buku kotemporer lainnya.

Berdasarkan kurikulum yang digunakan

pesantren Krapyak, K.H. Ali Maksum pada waktu itu telah melakukan pembaharuan dalam kurikulum pesantren dan menerapkan sistem klasikal. Merujuk pada kitab-kitab dan buku-buku yang digunakan pada pesantren tersebut, dapat dikatakan bahwa K.H. Ali Maksum telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang sangat kuat dalam rangka meningkatkan kualitas atau *out put* pesantren madrasah. Sebagaimana disebutkan dalam kurikulum pesantren Krapyak, selain santri-santri diajarkan kitab-kitab mu’tabar seperti disebutkan di atas, pesantren Krapyak pada waktu sudah memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu umum. Ini artinya pemikiran K.H. Ali Maksum pada waktu itu ingin mencetak kader yang mumpuni di bidang ilmu-ilmu agama dan membekali santri dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini dapat diketahui dari pemberian mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sejarah dunia, geografi, antropologi, sosiologi, dasar-dasar ilmu politik, ilmu bumi, matematika, dan ilmu hayat (biologi)



Gambar 1. Skema dan Jenjang Pendidikan⁵⁰ Pondok Pesantren Krapyak Bantul Yogyakarta Masa K. H. Ali Maksum

⁵⁰ Aliy As’ad. 1975. *K.H. Muhammad Moenauwir Pendiri Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Ali Maksum, h. 51.

Pada waktu itu, Raudlatul Athfal dan Madrasah Diniyah diasuh oleh langsung oleh K. H. Ali Maksum dan Ny. Hasyimah Munawir. Pendidikan RA dan Madin yang dikembangkan oleh Pesantren Krapyak adalah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan K. H. Ali Maksum agar masyarakat Krapyak dan sekitarnya mengetahui hukum Islam dan dapat mengamalkannya.

Pendidikan pada pesantren di jenjang berikutnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah putera waktu itu berdiri sekitar bulan Agustus 1946. Pada waktu kurikulum yang diajarkan kepada santri sudah cukup banyak. Santri selain mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama, juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Kurikulum tersebut tidak terlepas dari pembaharuan yang dilakukan K. H. Ali Maksum. Berikut adalah kurikulum untuk santri Madrasah Ibtidaiyah Putera: *Istidzkarul Qur'anil Karim* dan Tajwid, Fikih, Tauhid, dan hadis, akhlak, nahwu shorof, qiroah dan mutholā'ah, Insyā, *mahfuzat*, Khot dan Imlā', dan Tarikh Islam. Kemudian untuk pelajaran umum kurikulum yang diajarkan adalah Sejarah Indonesia, Bahasa Indonesia, Berhitung (Matematika), dan Ilmu Bumi.

Selanjutnya untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah Putera kurikulum yang diajarkan di pesantren Krapyak adalah materi Al Qur'an alokasi waktu pelajaran 3 jam, kemudian materi matan hadis buku pokok yang digunakan Adab an Nabawi, *Bulūghul Marām*, materi *mustholāh hadis* buku wajibnya *Nuhbāt al Fikr*, materi tauhid buku yang digunakan aqida li husnil bina', materi Fikih kitab yang digunakan *tuhfātu al Tullāb*, *al Mu'amalatu al Madīyah*, materi *Qowāidu al Fiqīyah* kitab yang digunakan *Al Farā'id al Bahīyah*, materi pelajaran Ushul Fiqih kitab yang digunakan *Al Lumā'*, materi pelajaran Shorof kitab yang digunakan *Qowā'idu al Arabiyah* Ibrahim Mustofa, *Tahdību al Taudih fi Qismi al Shorf*, materi pelajaran nahwu kitab yang digunakan *Nahwu al Wadīh Lil Masāni al Qowāidu al Asasiyah*, materi *Al Insyā* (mengarang) kitab yang digunakan *Mu'allimu al Insyā al 'Arabi*, materi *'Ulūm al Balāghah* kitab yang digunakan *al Balāghah al Wadīhah*, materi al Qiroah kitab yang digunakan *al Muṭāla'ah al*

'Arabīyah. Kemudian untuk materi at tarikh al Islami buku yang digunakan At tarikh al Islami Muhammad Thoaha, materi lain adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Geografi, Sejarah Dunia, Ilmu Hayat (Biologi), dan mata pelajaran Mabadiu as Siyasa wa al Madaniyah (Dasar-Dasar Ilmu Politik).

Kemudian untuk Madrasah Aliyah kurikulum Pondok Pesantren Krapyak adalah sebagai berikut : *Istidzkaru al Qur'āni al Karīmi wa Tafsirihi* kitab yang digunakan tafsir al Maraghi, mata pelajaran Ilmu al Tafsir kitab yang digunakan al Itqan, mata pelajaran hadis kitab yang digunakan *al Jami al Ṣāhih al Bukhāri*, Ilmu Hadis kitab yang digunakan sarah *Alfiyah Asy Syuyūti fi Ilm al Aṣar*, mata pelajaran *al Fiqh Istidlālān wa Hīlāfan* (Dalil-dalil Fikih dan perbedaannya) kitab yang digunakan *al Muhadzab Li Syairāzi*, dan *Bidāyat al Mujtahīd*, mata pelajaran materi *al Fiqh Qowāidu wa Naḍāirun wa Furūqan* kitab yang digunakan *al Asbā wa an Naḍāiru*, mata pelajaran Nahwu Shorof kitab yang digunakan *Sarah Ibnu 'Aqil wa Durūsu at Tasrīf Li Muhyidīn, an Naqdu wa Balāghah* kitab yang digunakan Jawahiru al Balaghoh, dan kitab-kitab atau buku-buku kotemporer lainnya.

Berdasarkan kurikulum yang digunakan pesantren Krapyak, K.H. Ali Maksum pada waktu itu telah melakukan pembaharuan dalam kurikulum pesantren dan menerapkan sistem klasikal. Merujuk pada kitab-kitab dan buku-buku yang digunakan pada pesantren tersebut, dapat dikatakan bahwa K. H. Ali Maksum telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang sangat kuat dalam rangka meningkatkan kualitas atau *out put* pesantren madrasah. Sebagaimana disebutkan dalam kurikulum pesantren Krapyak, selain santri-santri diajarkan kitab-kitab mu'tabar seperti disebutkan di atas, pesantren Krapyak pada waktu sudah memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu umum. Ini artinya pemikiran K. H. Ali Maksum pada waktu itu ingin mencetak kader yang mumpuni di bidang ilmu-ilmu agama dan membekali santri dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini dapat diketahui dari pemberian mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sejarah dunia, geografi, antropologi, sosiologi, dasar-dasar ilmu politik, ilmu bumi, matematika, dan ilmu hayat (biologi).

Mengenai hal ini, K.H. Fuad⁵¹ menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan sistem pendidikan klasikal (madrasah) yang dikembangkan K.H. Ali Maksum mendapat dukungan dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) yang saat itu dipimpin Prof. Mukti Ali.

Lebih lanjut K.H. Fuad menjelaskan; keberadaan Mukti Ali sebagai Menteri Agama memberikan legalitas pondok pesantren untuk mengembangkan pendidikan madrasah, sehingga pada saat itu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah menjadi program kebijakan nasional.

Keberhasilan pengembangan pondok pesantren Krapyak oleh K.H. Ali Maksum dan anak cucu K.H. Munawir, menurut K.H. Fuad⁵² setidaknya karena dua hal, pertama adalah kaderisasi sebagai salah satu pilar tegaknya sebuah pendidikan. Kedua, harus dilakukan oleh orang dalam sendiri yakni dari keluarga yang kuat secara kiai ilmu, ekonomi, dan lainnya. Hal ini juga pernah diterapkan di Pondok pesantren Gontor dengan model tri murti pada tahun sekitar 1967–1968 pasca terjadi G 30 S PKI.

Uraian-uraian tentang modernisasi pesantren dari sistem tradisional dengan model pendidikan sorogan dan bandongan ke sistem klasikal serta manajemen kurikulum pesantren menjadi bukti nyata bahwa K.H. Ali Maksum telah keluar dari model pesantren yang dikelola secara tradisional. Pembaharuan yang dilakukan K.H. Ali Maksum dimungkinkan karena sewaktu kecil ia tidak mendapatkan pendidikan formal oleh ayahnya K.H. Ma'shum mendorongnya untuk melakukan perubahan dalam pendidikan pesantren. Selain itu pula, hal ini dimungkinkan karena bacaan-bacaan K.H. Ali Maksum yang tidak alergi terhadap kitab-kitab putih dari para pembaharu seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayim, Rasyid Ridho dan buku-buku filsafat Aristoteles dan Plato yang dibacanya.

Jika dilihat dari teori sejarah, K.H. Ali Maksum dapat disebut sebagai seorang tokoh pendidikan pesantren. Indikator seorang tokoh

sebagaimana dijelaskan⁵³ Syafaat adalah adanya usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Ketokohan K.H. Ali Maksum dalam mengembangkan pesantren setidaknya terdapat tiga indikator utama. Pertama, K.H. Ali Maksum sebelum menyebarkan luaskan pengetahuannya kepada khalayak umum (santri dari luar), ia terlebih dahulu melakukan kaderisasi secara internal. Kedua, mengembangkan sistem pendidikan dengan model sorogan dan bandongan ke sistem madrasah (klasikal seperti mengembangkan RA, Madrasah Diniyah, MI, MTs, MA, dan Ma'had Aly) yang di bantu oleh seluruh santri yang telah digembleng pada awal kedatangannya ke Pesantren Krapyak. Ketiga, memadukan model pengajian sorogan dan bandongan dengan sistem diskusi.

Bagi santri-santri yang sudah masuk di tingkat Aliyah dan telah menguasai berbagai kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Krapyak, dengan sistem sorogan santri disuruh membaca suatu kitab tertentu, kemudian setelah selesai membaca K.H. Ali mempersilahkan santri lain untuk mengajukan pertanyaan terhadap kitab yang dibaca santri tersebut. Selain itu, apabila santri yang ditunjuk secara acak tersebut terdapat kesalahan dalam membaca, maka akan dibenarkan langsung oleh sang kiai. Kemudian apabila pertanyaan tersebut belum dapat dijawab, maka si santri ditugasi mencari jawabannya dan mempresentasikan jawaban tersebut pada pertemuan di hari lain. Demikian model pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ali Maksum, karena model sorogan ditunjuk secara acak maka santri mau tidak mau akan belajar dengan sungguh dan merasa malu jika tidak dapat membaca dan mempresentasikan bab yang dibacanya.

Pendidikan Santri Mahasiswa

K.H. Ali Maksum termasuk tokoh pesantren yang sangat memperhatikan

⁵¹Wawancara dengan K.H. Khoirul Fuad tanggal 21 September 2016

⁵²Wawancara dengan K.H. Khoirul Fuad tanggal 21 September 2016

⁵³Muhtar Syafaat. 2016. Penelitian Tokoh (online) <http://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian-tokoh.html>, di akses 1 September 2016

perkembangan santrinya dalam masalah pendidikan. Di Pondok Pesantren Krapyak, bagi santri-santri yang telah duduk di tingkat Madrasah Aliyah mendapat motivasi agar melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi.

Mengenai hal ini, K.H. Fuad⁵⁴ menjelaskan pada waktu itu para santri didorong untuk kuliah di berbagai perguruan tinggi di sekitar Yogyakarta oleh Mbah Ali Maksum. Santri yang telah hafal Alfiyah dan Muhadzab untuk bergabung dengan kelompok santri mahasiswa dan melakukan debat di hadapan Mbah Ali Maksum. Mereka para santri dari berbagai pesantren mencari kiainya salah satunya adalah berguru atau ngaji ke kiai Ali. Ini dilakukan oleh K.H. Ali Maksum sekitar tahun 1970-an.

Berikut ini adalah jaringan santri-santrinya yang pernah belajar langsung kepada K.H. Ali Maksum: Prof. Mukti Ali (mantan Menteri Agama 1971-1978) ia menjadi santri K.H. Ali Maksum ketika kedua-duanya menjadi santri K.H. Dimiyati di Termas. Hal ini sebagaimana dikatakan Mukti Ali saya ini muridnya Kiai Ali di Madrasah Tremas itu, jadi bukan di pondoknya.⁵⁵ Kemudian santri lainnya adalah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur tahun 1953-1955), K.H. Ali As'ad (pengasuh pondok pesantren Nailul Ula Plosokuning Sleman, K.H. Masdar Farid Mas'udi (1969-1974), Prof. Dr. K.H. Said Agil Siraj (1972-1975), K.H. Slamet Effendi Yusuf (1968-1975), K.H. Maftuh Basuni, K.H. Henry Sutopo (menjadi kiai pesantren Krapyak sampai saat ini), K.H. Munawir Abdul Fatah, K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus 1959-1961), Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi (1978-1979) saat ini Rektor UIN Sunan Kalijaga, Dr. K.H. Habib Syakur (pengasuh pondok pesantren Al Imdad Bantul), K.H. Zabidi Marzuki (pengasuh pondok pesantren Ar Romli Bantul), K.H. Yasin (pengasuh pondok pesantren An Nur Bantul), K.H. Ikhsanuddin (pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah Bantul), Dr. Zuhdi Mukhdlor (Wakil Ketua PWNU DIY), K.H. Rosyim (pengasuh Pondok Pesantren Al

Barokah Yogyakarta), K.H. Nasrullah Zuhri (Kebumen), K.H. Azhari Abta (Rois Syuriah PWNU DIY), K.H. Attabik Yusuf (pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Banyumas), K.H. Haidar Idris (Wonosobo), K.H. Sukron Makmun, K.H. Hasan Tolabi (Kulon Progo), K.H. Anwar Hamid (sekarang wakil bupati Kulonprogo), K.H. Dr. Malik Madani (Khatib Aam PBNU, anggota MK), dan Prof. Dr. Machasin, MA (guru besar UIN Sunan Kalijaga, saat ini Direktorat Bimas Islam Kementerian Agama RI).

Santri-santri lainnya adalah KHM Cholil Bisri (Rembang), KH Maksum Ahmad (Tanggulangin Sidoarjo, pengasuh pesantren dan muballigh), KH A. Masduqi Mahfudh (Malang, mantan Rois Syuriah PWNU Jatim) KH Abdul Aziz Masyhuri (Jombang: Pengasuh pesantren), KH A. Asrori Usman Al-Ishaqi (PP Al-Fithroh Sby, Mursyid Thoriqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah), KH Abdurrahman Ar-Roisi (Jakarta: penulis dan muballigh), KH Drs. Muhd. Hasbullah SH, KH Drs. Masyhuri AU, KH Drs. Asyabri Marzuki, Lc, dan Drs. H. As'ad Said Ali (mantan Waka BIN, Waketum PBNU). Kemungkinan besar masih banyak santri yang mengaji langsung kepada K.H. Ali Maksum dan belum tercatat dalam penelitian ini.⁵⁶

Melihat jaringan santri kiai, hasil kaderisasi K.H. Ali Maksum, menunjukkan bahwa model pendidikan yang diterapkan kiai menampakkan hasilnya dengan keberhasilan santri-santrinya menduduki posisi strategis dalam pemerintahan RI, bahkan Gus Dur menjadi Presiden pertama dari kalangan pesantren. Santri-santri yang merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di DIY tersebut, mendapat bimbingan langsung dalam hal pendidikan kitab-kitab *mu'tabaroh*, kitab-kitab dari pembaharu, dan buku-buku kontemporer yang disokong oleh K.H. Ali Maksum di perpustakaan pribadinya.

K.H. Ali Maksum membuka pintu lebar-lebar kamar pribadinya untuk berdiskusi masalah keagamaan. Hal ini dikuatkan penjelasan K.H. Fuad tentang model pendidikan yang diterapkan K.H. Ali Maksum. Bahwa santri-santri mbah Ali adalah mereka

⁵⁴ Wawancara dengan KH. Khoirul Fuad tanggal 21 September 2016

⁵⁵ A Zuhdi Mukhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. x.

⁵⁶ Wawancara dengan K.H. Munawir Abdul Fatah tanggal 27 September 2016.

yang telah mondok di pesantren lain. Santri dari berbagai pesantren seperti Lirboyo, Tremas, dan lainnya ke Krapyak untuk memperdalam ilmu kepada mbah Ali, sehingga santri yang memiliki keahlian dan latar pendidikan yang berbeda berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, Mbah Ali Maksam membuat suatu forum pengajian dengan metode *sorogan* dibarengi dengan model debat atau diskusi secara terbuka. Caranya santri diberi tugas membaca suatu kitab tertentu dengan setor secara sorogan langsung kepada mbah Ali Maksam, kemudian mbah Ali bertanya tentang isi kitab tersebut, dan disaksikan santri lain dihadapan beliau. Seperti masalah Syiah, tentang akhlak, tauhid, fikih dan sebagainya. Jadi pada waktu itu metode mujadalah, munaqosah sudah diterapkan pada waktu mengajar santri. Jadi tradisi debat sudah diajarkan kepada santri agar santri betul-betul menguasai pelajaran. Dengan kemampuan dan kealiman mbah Ali, santri yang berbeda latar belakang pendidikan yang kuliah diberbagai perguruan tinggi itu mendapatkan tugas secara sorogan langsung dari mbah Ali dan disaksikan santri-santri lain.

Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan sangat efektif membentuk karakter santri. Selain santri mahasiswa, bagi santri yang sudah berada di tingkat Aliyah oleh K.H. Ali Maksam juga dianjurkan untuk mengikuti dalam forum debat. Sementara itu K.H. Munawir AF⁵⁷ menjelaskan bagi santri-santri yang telah lulus Aliyah didorong oleh K.H. Ali Maksam agar kuliah di berbagai perguruan tinggi di DIY.

Lebih lanjut K.H. Munawir AF menjelaskan bahwa ketika tahun 1960-an itu beliau memprakarsai agar santri-santri untuk masuk ke perguruan tinggi khususnya ke IAIN dan saat itu, saya juga pernah membaca, sebagaimana ulama di Jawa Timur berpendapat bahwa belajar di Perguruan Tinggi pada waktu itu hukumnya haram, mereka berpendapat bahwa itu tasyabuh dengan Belanda. Tetapi mbah Ali sudah berpikir, waktu itu sudah ada 1, 2 masuk ke UGM, ke IAIN, beliau sudah mendirikan madrasah di ajak-ajak berbondong ke IAIN karena beliau mengajar di sana.

Terkait dengan model pendidikan

sorogan dipadu dengan model diskusi, K.H. Henry menjelaskan bahwa metode pendidikan yang diterapkan K.H. Ali Maksam mengacu pada dua metode yaitu metode *bil istifadah* dan metode *bil ifadah*. Metode *bil Istifadah* yaitu metode belajar di mana santri hanya sebagai pendengar pasif, artinya santri mengaji sebagai bentuk ketaatan kepada kiai tanpa adanya dialog interaktif santri dan kiai. Menurut K.H. Henry santri mengaji hanya (ngalap berkah/tabaraq) kepada kiai. Sementara metode *bil Ifadah* yaitu santri mengaji selain untuk mendapatkan keberkahan dari kiai, juga mengambil manfaat.

K.H. Ali Maksam selain mengembangkan sistem pendidikan pesantren dengan model klasikal dari RA hingga Ma'had Aly, juga memiliki karya yang merupakan bagian dari pemikirannya di bidang pendidikan. Berikut ini adalah karya K.H. Ali Maksam : 1) *Mizānul 'Uqul fi Ilmil Mantīq*, yang berisi prinsip-prinsip dasar ilmu mantiq; 2) *Ash-Shorful Wadhīh*, yang berisi kaidah-kaidah dan *amtsilatut tashrif* (latihan praktis *tashriful kalimah*) dengan metode baru temuan KH Ali Maksam; 3) *Hujjatu Ahlussunnah Wal Jama'ah*, berisi kajian dalil-dalil/argumentasi syar'iyah yang dijadikan sebagai dasar berpijak kaum nahdhiyyin dalam melaksanakan amaliah atau tradisi ke-NU-an; 4) *Jawami'ul Kalim : Manqulah min ahadits al-Jami' ash-shoghir murattabah 'ala hurufl hijaiyyah ka ashliha*, berisi koleksi hadis-hadis pendek yang mengandung pemahaman yang luas dan dalam, yang dicuplik dari kitab *al-Jami'us Shoghir*; 5) *Ajakan Suci : Pokok-pokok Pikiran tentang NU*, Pesantren dan Ulama, merupakan kumpulan makalah tulisan KH Ali Maksam yang tersebar di Majalah Bangkit, surat kabar, forum seminar, dan media cetak lainnya; 6) *Eling-eling Siro Manungso*, yang berisi kumpulan syi'iran sholawatan berbahasa Jawa gubahan KH Ali Maksam.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) K.H. Ali Maksam merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan pesantren dan madrasah khususnya di wilayah Yogyakarta. 2) Inovasi yang dilakukan dalam mengembangkan

⁵⁷ Wawancara dengan K.H. Munawir Abdul Fatah 27 September 2016

Pondok Pesantren Krapyak pasca wafatnya K.H.M. Moenawir adalah dengan melakukan kaderisasi kepada keluarga (pembenahan pendidikan secara internal). Setelah kaderisasi dirasakan sudah cukup, baru kemudian membuka pesantren kembali secara terbuka. Model pendidikan yang diterapkan adalah memadukan metode sorogan, bandongan, dan diskusi kepada para santrinya. Dengan inovasi model yang diterapkan tersebut, terbukti alumni K.H. Ali Maksum dalam perkembangannya banyak menduduki posisi penting dalam pemerintahan, lembaga-lembaga keagamaan, atau mengembangkan pesantren di daerah asal santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada: Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, pengurus Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Drs. K.H. Khoirul Fuad, Dr. Hilmy Muhammad (cucu K.H. Ali Maksum), KH. Hendri Sutopo (santri K.H. Ali Maksum), K.H. Munawir Abdul Fatah (santri K.H. Ali Maksum), ustad Mahfud, ustad Ibad, ustad Hadi, dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Anwar US, Kasyful. (2010). Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Jambi. *Jurnal Kontekstualita* Vol. 25 No. 2.

Arifudin. (2015). Pelaksanaan Evaluasi Penguasaan Bahasa Arab dengan Teknik Sorogan di Asrama Sakan Tullab Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

As'ad, Aliy. (1975). *K.H. Muhammad Moenauwir Pendiri Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak

Azra, Azyumardi. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.

Burhanuddin, Jajat. (2012). *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.

Dhofir, Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

----- (2009). *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Geetz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Kencana.

Haqiqi, Muhammad Al-Fitra. (2014). *50 Ulama' Agung Nusantara Potret Keteladanan dan Ketokohan bagi Umat dan Bangsa Seri Satu*. Jombang: Darul Hikmah.

Harahap, Syahrir. (2011). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Haryono, Sigit. (2007). "Analisis Brand Image Yogyakarta sebagai Kota Pelajar". *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 (3)*. h. 301-309.

Junaedi, Mahfud. (2009). *Kiai Bisri Mustofa : Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.

Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.

Kementerian Agama RI. (2015). *Kementerian Agama RI dalam Angka 2014*. Jakarta: Puat Iformasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Agama RI

Khotimah, Khusnul. (2015). *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21*. Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto.

Luwis Ma'luf, Abu. (1984). *Al Munjid*. Beirut: Dar al-Masyhur.

Margono, Hartono. (2011). K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kotemporer,

- Jurnal Media Akademika Vol. 26 (3), h. 335
- Mawardi, Marmiati. (2013). Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Analisa Journal of Social Science and Religion Vol 20 (2), h. 133-143.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosda Karya.
- Muhtarom, Muhammad. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhdlor, A Zuhdi. (1989). *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nisa, Khalimatu dan Fahma Amirotulhaq. (2015). *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawir K.H. Ahmad Warson Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q.
- Syafaat, Muhtar. (2016). *Penelitian Tokoh* (online)
<http://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian-tokoh.html>, di akses 1 September 2016
- Yasin, Ahmad Mubarak. (2009). *Ensiklopedi Penulis Pesantren Biografi Singkat Para Penulis Pesantren (Mulai Abad 14 hingga 21 Masehi)*. Jombang: Pustaka Tebuireng.